

**PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Akuntansi*



Oleh :

Nama : Nurfadila
Npm : 1405170173
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 24 Maret 2018, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.

MEMUTUSKAN

Nama : NUREADIL
NPM : 140170176
Jurusan : AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE
PEHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR
DI BURSSA EFEK INDONESIA

Dinyatakan : (B/A) Lulus dan telah memenuhi persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Tim Penguji

Penguji I

Penguji II

PANDAPOTAN RIFONGA, SE, M.Si

KOVYEN RIALDY, SE, M.Si

Pembimbing

LUFRIANSYAH, SE, M.Ak

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris



H. JANURI, SE, MM, M.Si

ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6623301 Fax. (061) 6625474

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Lengkap : NURFADILA
N.P.M : 1405170173
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Penelitian : PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, Maret 2018

Pembimbing Skripsi

(LUFRIANSYAH, SE.,M.Ak)

Diketahui/Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

(FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si)

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

(H. JANURI, SE, MM, M.Si)

SURAT KETERANGAN ORISINIL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURFADILA
NPM : 1405170173
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Dengan ini menyatakan

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh pihak orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila poin 1 dan 2 diatas saya langgar, maka bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi dan Bisnis, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Medan, Maret 2018
Hormat Saya
Yang membuat pernyataan,



NURFADILA



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : NURFADILA
N.P.M : 1405170173
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
1/3/2018	- Balok ABSTRAK - Masukkan data di Gal 4 - Hasil pendistribuan - Uji - Uji		
9/3/2018	- Pembahasan lebih diperjelas - Uji Heteroskedastisitas		
12/3/2018	- Kuasai Hasil Uji dan pembahasan lebih dideskripsikan - Kesimpulan dari Saran		
19/3-'18	- Pakam dan kuasai SPSS - Pakam Uji - Uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi		
19/3-'18	ACC Skripsi, diidarkan		

Medan, Maret 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

Pembimbing Skripsi

LFRIANSYAH, SE, M.Si

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

ABSTRAK

NURFADILA. (1405170173) Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit secara simultan dan parsial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit digunakan sebagai variabel independen. Kinerja keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Assets*) sebagai variabel dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016. Sampel berjumlah 10 Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA) Perusahaan; Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA) Perusahaan; dan Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA) Perusahaan. Selanjutnya secara simultan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA) Perusahaan.

Kata Kunci : Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan ROA (Return On Assets).

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, sebagai salah satu bagian dari proses pendidikan mahasiswa jenjang Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dan shalawat serta beriringkan salam dihadiahkan keharibaan junjungan suri tauladan Nabi besar Muhammad SAW.

Dengan penulisan ini, penulis berusaha menyajikan yang terbaik dengan segala kemampuan yang ada. Namun, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis menerima masukan-masukan berupa kritikan ataupun saran yang bersifat membangun dari para pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan memberi dukungan, terutama kepada:

1. Yang teristimewa kedua orang tua penulis, Ayahanda terhormat Erwansyah dan Ibunda tercinta Asiah serta Kakak Abang dan Adik saya, yang telah memberikan segala kasih sayang kepada penulis berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan serta do'a yang tulus terhadap penulis.
2. Bapak Dr.H.Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak Januri, SE, M.MM.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M. Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE,M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum SE, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak Lufriansyah SE,M.Ak selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian penyusunan skripsi.
9. Seluruh Dosen pengajar Jurusan Akuntansi Program Studi Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran dan motivasi kepada penulis selama ini.
10. Seluruh sahabat-sahabat saya (Dodi Ardiansyah Putra,Ivany Octaviyanti, Mardina Z, Sandi Sumantri, Zeni Purnama Sari, Yustia) yang telah memberikan bantuan dan masukan yang berarti bagi penulis hingga penyusunan skripsi selesai.
- 9.Teman-teman di Stambuk 2014 khususnya kelas C-Akuntansi Pagi, semuanya tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan kalian semua.

Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi, bahasa, dan penulisannya. Untuk itu penulis berharap serta berterima kasih apabila pembaca berkenan memberikan kritik dan saran yang berguna untuk penyempurnaan Skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini disusun kiranya dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membaca.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Maret 2018

Penulis

NURFADILA

NPM : 1405170173

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Dan Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : LANDASAN TEORI.....	10
A. Uraian Teori.....	10
1. Kinerja Keuangan	10
a. Pengertian Kinerja Keuangan	10
b. Pengukuran Kinerja Keuangan	10
c. Definisi Return On Assets	14
d. Kelebihan Return On Assets.....	17
e. Kelemahan Return On assets	17
f. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan	18
2. <i>Good Corporate Governance</i>	20
a. Teori Keagenan.....	20
b. Definisi <i>Good Corporate Governance</i>	22
c. Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governanance</i>	25
d. Manfaat Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	30
e. Unsur-unsur <i>Good Corporate Governance</i>	32
f. Dimensi <i>Good Corporate Governance</i>	33
3. Penelitian Terdahulu	38
B. Kerangka Konseptual	40

	C. Perumusan Hipotesis	43
BAB III :	METODE PENELITIAN	44
	A. Pendekatan penelitian.....	44
	B. Definisi Operasional Variabel	44
	C. Tempat dan Waktu Penelitian	45
	D. Populasi dan Sampel Penelitian	46
	E. Teknik Pengumpulan Data	47
	F. Teknik dan Analisis Data	48
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
	A. Hasil Penelitian.....	54
	1. Analisis Statistik Deskriptif.....	54
	2. Uji Asumsi Klasik.....	61
	a. Uji Normalitas	61
	b. Uji Multikolinearitas	62
	c. Uji Autokorelasi	62
	d. Uji Heteroskestisitas.....	63
	3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	64
	4. Uji Hipotesis	66
	5. Koefisien Determinasi (R^2).....	68
	B. Pembahasan	69
BABV :	KESIMPULAN DAN SARAN.....	75
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rasio Keuangan ROA	2
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	38
Tabel III.1 Definisi Operasional	45
Tabel III.2 Waktu Penelitian	46
Tabel III.3 Daftar Perusahaan	47
Tabel IV.1 Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2016	55
Tabel IV.2 Dewan Komisaris Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2016	56
Tabel IV.3 Dewan Direksi Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2016	57
Tabel IV.4 Komite Audit Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2016	58
Tabel IV.5 Descriptif Statistic	59
Tabel IV.6 Hasil Uji Multikolinearitas	62
Tabel IV.7 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel IV.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda	65
Tabel IV.9 Hasil Uji F	67
Tabel IV.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Prinsip-prinsip Dasar GCG	25
Gambar II.2 Kerangka Konseptual	43
Gambar IV.1 Diagram Normalitas Dengan Diagram P-Plot	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja keuangan bank adalah suatu gambaran sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh bank dalam kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan perbankan menjadi faktor utama dan sangat penting untuk menilai kinerja keuangan perbankan itu sendiri. Mulai dari penilaian aset, utang, likuiditas dan lain sebagainya. Kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan tersebut memungkinkan manajemen mengidentifikasi keberhasilan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analisis rasio keuangan juga dapat membantu para pelaku bisnis untuk menilai kinerja keuangan bank.

Bisnis perbankan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan pelayanan berupa jasa keuangan kepada masyarakat. Oleh sebab itu, manajemen perbankan harus selalu mempertahankan laba yang diperolehnya karena perolehan laba merupakan tolak ukur keberhasilan pengelolaan bank. Terlebih dewasa ini, persaingan di dunia perbankan semakin ketat dikarenakan semakin banyaknya perusahaan perbankan baik perbankan konvensional maupun syariah yang berlomba untuk meningkatkan daya saing di berbagai sektor yang nantinya dapat meningkatkan laba perusahaan perbankan tersebut.

Dalam penelitian ini yang digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan adalah Return on Assets (ROA). ROA memberikan ide tentang bagaimana manajemen yang lebih efisien adalah dengan menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Menurut Arfan Ikhsan, dkk (2016) ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Berikut merupakan data rasio *Return On Asset* (ROA) tahun 2013-2016

Tabel 1.1
Data Rasio Keuangan ROA

Kode Emiten	ROA				Jumlah	Rata-rata
	2013	2014	2015	2016		
BBMD	3,90%	2,73%	2,56%	1,69%	10,88%	2,72%
BBNP	1,05%	1,02%	0,78%	0,10%	2,95%	0,73%
BBTN	1,19%	0,79%	1,08%	1,22%	4,28%	1,07%
BNII	1,12%	0,50%	0,73%	1,18%	3,53%	0,88%
BNLI	1,04%	0,86%	0,14%	4,13%	6,17%	1,54%
BSIM	1,27%	0,73%	0,66%	1,18%	3,84%	0,96%
BTPN	3,06%	2,49%	2,16%	2,05%	9,76%	2,44%
BVIC	1,37%	0,49%	0,40%	0,38%	2,64%	0,66%
MAYA	1,60%	1,20%	1,38%	1,34%	5,52%	1,38%
SDRA	1,50%	0,84%	1,32%	1,36%	5,02%	1,25%
Jumlah	17,1%	11,65%	11,21%	14,63%	54,59%	13,63%
Rata-rata	1,71%	1,17%	1,12%	1,46%	5,45%	1,36%

Sumber : www.idx.com (Data yang diolah)

Berdasarkan tabel terlihat bahwa pada tahun 2013 ROA rata-rata sebesar 1,71%. Namun ROA rata-rata pada tahun 2014-2015 mengalami penurunan terus menerus yaitu menjadi sebesar 1,17%, dan 1,12%. Dan pada tahun 2016 ROA mengalami kenaikan yaitu 1,46%. Menurut teori (Brigham, 2010:90) Semakin tinggi rasio ROA berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi ROA berarti kinerja perusahaan semakin efektif, karena tingkat pengembalian akan semakin besar.

Beberapa kajian dan penelitian terus dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi penyebab penurunan kinerja keuangan perbankan. Lemahnya implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) menjadi penyebab terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang berdampak pada penurunan kinerja keuangan Perbankan. Dari (Laporan Tata Kelola Perusahaan, 2014-2015) Adanya kasus kecurangan dan manipulasi pelaporan keuangan di beberapa perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Bank Sinarmas Tbk, PT. Bank Victoria Tbk, PT. Permata Bank Tbk, PT. Bank Mayapada Tbk yang menyebabkan kinerja keuangan perbankan menurun. Kegagalan penerapan *Good Corporate Governance* di beberapa perusahaan perbankan yaitu berasal dari sistem kerangka hukum yang masih lemah, dengan kasus dan skandal masalah tersebut membuktikan bahwa kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit dalam mencegah tindakan kecurangan di beberapa perusahaan perbankan menyebabkan *Good Corporate Governance* tidak berjalan secara optimal, dan

juga praktik Perbankan yang buruk sehingga bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

Good Corporate Governance merupakan salah satu komponen non keuangan yang sekarang ini menjadi isu penting dan perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan laba dan kinerja keuangan perusahaan. *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), Independensi (*Independency*), dan kewajaran (*fairness*). *Good Corporate Governance* dapat diartikan juga sebagai suatu pengendalian internal perusahaan guna mengelola risiko yang signifikan dengan mendorong terbentuknya manajemen perusahaan yang bersih dan transparan. Penerapan *Good Corporate Governance* juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perbankan. Penerapan *Good Corporate Governance* dinilai dapat memperbaiki citra perbankan. Dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* yang baik akan menciptakan iklim usaha yang sehat dan mendorong peningkatan kinerja perbankan itu sendiri.

PBI Nomor 8/4/2006, Bank Indonesia mewajibkan agar dewan komisaris memastikan bahwa GCG telah terlaksana dengan baik dalam kegiatan usaha bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Dewan komisaris wajib melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris dan dewan direksi merupakan unsur internal *Good Corporate Governance* yaitu unsur yang diperlukan di dalam perusahaan. Unsur internal *Good Corporate Governance* yang

digunakan dalam penelitian ini adalah dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit.

Dewan komisaris memiliki peran sebagai pengawas jalannya perusahaan sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance*, keputusan yang diambil oleh perusahaan serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan segala aktivitas dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perusahaan sehingga kinerja perusahaan nantinya akan mengalami peningkatan. Dewan komisaris merupakan anggota dewan komisaris yang bersifat independen sehingga dapat melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direksi secara objektif. Akan tetapi, pada kenyataannya dewan komisaris tidak menjalankan fungsinya dengan baik yang diakibatkan masih ada hubungan afiliasi antar dewan komisaris sehingga kinerja dewan komisaris menjadi tidak independen.

Dewan direksi merupakan pimpinan dan memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan bank. Dewan direksi memiliki tugas untuk menetapkan kebijakan operasional dan tanggung jawab memastikan tingkat kesehatan manajemen bank. Selain itu, dewan direksi juga memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dan melaksanakan program hubungan dengan pihak luar perbankan. Akan tetapi, pada kenyataannya dewan direksi tidak menjalankan tugasnya dengan baik di beberapa perusahaan perbankan. Menurut sejumlah penelitian, hampir 60 persen dari bank gagal memiliki anggota dewan direksi yang tidak memiliki pengetahuan perbankan atau kurang informasi dan pasif terhadap urusan pengawasan bank (Hennie Van & Sonja Brajovic Bratanovic, 2011:11).

Komite audit berperan untuk melakukan pengawasan internal perusahaan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi Corporate Governance di perusahaan-perusahaan. Komite audit juga memiliki fungsi untuk menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal. Adanya komite audit diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi. Kurang efektifnya pengawasan dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit menyebabkan *Good Corporate Governance* tidak berjalan secara optimal yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Menurut Sunarto (2003) dalam Kusuma (2008) menyatakan apabila *good corporate governance* tercapai, maka kinerja keuangan perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Penerapan *good corporate governance* membawa manfaat besar bagi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *good corporate governance* dengan baik akan memiliki kinerja operasional yang baik pula. Hal ini karena manfaat *good corporate governance* yakni terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*. Beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2007) yang menyimpulkan bahwa penerapan *good corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan pemaparan pentingnya *Good Corporate Governance* dan masalah, kasus-kasus serta skandal-skandal ekonomi yang timbul akibat

penerapan yang tidak sesuai, kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil sampel dari populasi pada laporan keuangan perusahaan perbankan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016. Peneliti tertarik mengambil perusahaan perbankan karena perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Terjadinya penurunan kinerja keuangan perbankan.
2. Adanya kasus kecurangan dan manipulasi pelaporan keuangan di beberapa perusahaan Perbankan.
3. Kurang efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit dalam mencegah tindakan kecurangan di beberapa perusahaan Perbankan menyebabkan *Good Corporate Governance* tidak berjalan secara optimal.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang dibahas sebagai berikut:

- a. Penelitian ini tidak mengkaji seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan melalui rasio ROA.
- b. Dari berbagai faktor atau karakteristik *Good Corporate Governance* yang akan digunakan, penelitian ini hanya dibatasi pada proporsi dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

2. Rumusan Masalah

Maka dari identifikasi dan batasan masalah diatas, perumusan masalahnya adalah:

- a. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- c. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Pengaruh *Good Corporate Governance* (dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan serta pengalaman peneliti mengenai pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terutama dalam bidang akuntansi, dan mendorong penelitian yang lebih lanjut melalui penambahan atau revisi variabel-variabel lain yang belum termasuk dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan Return On Assets perusahaan.

- c. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk membuat dasar perencanaan dan kebijakan yang tepat khususnya mengenai penerapan *Good Corporate Governance* yang mungkin berguna dalam rangka mencapai tujuan perusahaan secara optimal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja keuangan

Menurut Sucipto (2013) Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba.

Menurut Fahmi (2012) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Sedangkan menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap

review data, menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu menurut Kasmir (2013, hal 70):

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
- b. Analisis Tren (Tendensi Posisi), merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu. Analisis ini dilakukan dari periode ke periode sehingga akan terlihat apakah perusahaan mengalami perubahan yaitu naik, turun, atau tetap, serta seberapa besar perubahan tersebut yang dihitung dalam persentase.
- c. Analisis persentase per komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode.
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui sumber-sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode. Selain itu, juga untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas dalam satu periode tertentu.
- f. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentudalam neracamaupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis kredit, merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit diberikan oleh lembaga keuangan seperti bank.
- h. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- i. Analisis *Break Even Point*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Beberapa ukuran kinerja keuangan yang umum dipakai dalam analisis kinerja keuangan menurut Hamdani (2016, hal 132) adalah sebagai berikut:

a) Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Rasio NPM bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekankan biaya-biaya atau efisiensi pada perusahaan selama periode tertentu. NPM dapat menunjukkan keefektifan manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi NPM yang didapat perusahaan, semakin baik operasi suatu perusahaan, maka operasi perusahaan akan buruk.

b) Return On Asset

Return On Asset (ROA) disebut sebagai rentabilitas ekonomis yang merupakan ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba setelah pajak. Rumus yang bisa digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

c) Return On Equity (ROE)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan model tertentu,. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tujuan utama implementasi GCG adalah menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang saham melalui pencapaian kinerja keuangan. Ukuran kinerja

keuangan salah satunya ROE. GCG terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangan. ROE yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan juga baik, yang mengakibatkan investor tertarik menanamkan modal. Sebaliknya, jika ROE rendah menunjukkan kondisi kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik, sehingga investor kurang tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan.

d) ROI (Return On Investment)

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT. Formula yang digunakan untuk menghitung ROI adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap return on Investment, artinya penerapan GCG yang baik maka akan mengakibatkan kinerja keuangan juga menjadi baik. Hal ini menggambarkan bahwa manajemen perusahaan menyadari manfaat jangka panjang dari penerapan GCG yaitu adanya dampak keuangan secara langsung seperti peningkatan laba bersih perusahaan, sehingga perusahaan tersebut menjadi sehat.

e) EPS (Earning Per Share)

Earning per share atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba rugi bagi pemilik atau

EAT. Besarnya hasil perhitungan laba per lembar saham menunjukkan laba yang dapat dibukukan oleh perusahaan setiap unit saham yang digunakannya. Secara matematis EPS (Earning Per Share) dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share (EPS)} = \frac{\text{laba yang tersedia bagi saham biasa}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

GCG menjadi faktor penentu keberhasilan kinerja keuangan EPS. Secara teoritis praktik GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan peningkatan Earning Per Share. Mengurangi risiko yang mungkin dilakukan oleh dewan dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri, dan umumnya GCG dapat meningkatkan kepercayaan investor.

c. Definisi Return On Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir 2013:196).

Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2012) dalam Arfan Ikhsan, dkk (2016:81), “pengembalian atas total aktiva dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham, biasa dengan total aktiva”.

Menurut Kasmir (2013:201) Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment* (ROI) atau *Return On Total Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007) angka ROA dapat dikatakan baik apabila > 2%.

Variabel ROA digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan. Menurut Nam (2004) dalam Hamdani (2016) menjelaskan pengaruh CG terhadap kinerja. Dimana Dewan Komisaris yang kuat akan dapat memengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan yang lebih mementingkan laba jangka panjang daripada

laba jangka pendek. Laba jangka pendek berkaitan erat dengan imbalan segera yang akan didapat oleh para manajer.

Peran dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial sangat menentukan ukuran kinerja keuangan ROA. Besarnya jumlah dewan komisaris yang beragam akan memberikan, pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan akses ke berbagai sumber daya terhadap lingkungan eksternal dan berdampak positif pada kinerja perusahaan. Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada Dewan Komisaris. Jumlah anggota Komite Audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Apabila terdapat kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka pihak manajemen memiliki kepentingan yang sama dengan para pemilik. Melalui implementasi GCG konflik kepentingan antara pemilik dan agen dapat dihindarkan. Meski terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen, masing-masing pihak harus dapat berkomitmen sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dengan berkurangnya konflik kepentingan maka terjalin kesinambungan dalam perusahaan sehingga dapat memberikan kontribusi kepada terciptanya kesejahteraan *shareholder* dan *stakeholder*. ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

Rumus untuk mencari ROA :

$$ReturnOnAsset(ROA) = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d. Kelebihan *Return On Assets*

Kelebihan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut (Rahman Hakim, 2006) :

1. ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini.
2. ROA mudah dihitung, dipahami, dan sangat berarti dalam nilai absolut.
3. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

e. Kelemahan *Return On Assets*

Kelemahan *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut Rahman Hakim (2006) :

1. Pihak manajemen yang lebih terfokus terhadap tujuan jangka pendek bukan tujuan jangka panjang perusahaan.
2. Sebuah project dalam ROA dapat meningkatkan tujuan jangka pendek, tetapi memiliki konsekuensi negatif untuk jangka panjang, yang berupa pemutusan beberapa tenaga penjualan pengurangan *budget* pemasaran dan penggunaan bahan baku yang lebih murah sehingga menurunkan kualitas dalam jangka panjang.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi

semua investor. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan efektivitas dari manajemen dalam menghasilkan profit yang berkaitan dengan ketersediaan asset perusahaan. ROA (Return On Total Assets) 20% berarti setiap Rp 1 modal menghasilkan keuntungan Rp 0,2 untuk semua investor. Nilai ROA yang semakin mendekati 1 , berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba.

f. Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor tersebut ada yang berada dalam kendali pihak manajemen ada pula yang berada diluar kendalinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu, Harjosoemarto (1994) dalam Siti Murni Mulyati (2011):

1) Faktor internal

a) Manajemen personalis

Berkaitan dengan SDM agar dapat didayagunakan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan perusahaan secara manusiawi.

b) Manajemen pemasaran

Berkaitan dengan program-program yang ditujukan untuk mencapai tujuan perusahaan.

c) Manajemen produksi

Berkaitan dengan faktor-faktor produksi agar barang dan jasa yang dihasilkan sesuai yang diharapkan.

d) Manajemen keuangan

Berkaitan dengan perencanaan, mencari dan memanfaatkan dana untuk memaksimalkan efisiensi perusahaan.

2) Faktor eksternal

a) Kondisi perekonomian Kondisi yang dipengaruhi kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik ekonomi, sosial dan lain-lain.

b) Kondisi industri Meliputi tingkat persaingan, jumlah perusahaan dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut Hastuti (2005), antara lain sebagai berikut:

1. Terkonsentrasi atau tidak terkonsentrasinya kepemilikan Kepemilikan yang banyak terkonsentrasi oleh institusi akan memudahkan pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan, pengendalian sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.
2. Manipulasi laba Manipulasi laba merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan yang bertujuan menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya. Manipulasi yang dikenal dengan istilah *earnings management* ini dilakukan melalui penurunan laba (*income decreasing*), pemerataan laba (*income smooting*) dan kenaikan laba (*income increasing*).

3. Pengungkapan laporan keuangan (*Disclosure*) *Disclosure* sebagai salah satu aspek *Good Corporate Governance* diharapkan dapat menjadi dasar untuk melihat baik tidaknya kinerja perusahaan.

2. Good Corporate Governance

a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut *Forum for Corporate in Indonesian* (FCGI), pengelolaan dan pengendalian perusahaan dalam ekonomi modern semakin dipisahkan dari kepemilikan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan yang menunjukkan pentingnya memisahkan manajemen perusahaan dari pemilik. Tujuan dari pemisahan tersebut adalah menciptakan efisiensi dan efektifitas dengan memperkerjakan agen profesional dalam mengelola perusahaan. Hal ini bertujuan agar para manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai agen bagi pemilik. Sementara pemilik berusaha untuk memperoleh informasi, mengembangkan sistem insentif untuk memastikan tindakan agen demi kepentingan pemilik.

Persektif teori agensi merupakan dasar yang digunakan memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Agensi teori mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan *corporate governance* berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat dijelaskan dengan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak.

Salah satu asumsi utama dari teori keagenan bahwa tujuan *principal* dan tujuan agen yang berbeda dapat memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk mengejar tujuan pribadi, hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan manajer untuk memfokuskan pada proyek dan investasi perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dalam jangka pendek daripada memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi di proyek-proyek yang menguntungkan jangka panjang.

Jika antar pemegang saham dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda, muncul konflik yang dinamakan konflik keagenan (*agency conflict*). Pemisahan fungsi antara pemilik dan manajemen ini memiliki dampak negatif yaitu keleluasan manajemen atau pengelola perusahaan untuk memaksimalkan laba. Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Kondisi ini terjadi karena *asymmetry information* antara manajemen dan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memeproleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen.

Menurut Hamdani (2016, hal 30) Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik perusahaan.

Menurut (Muhammad Teguh, 2015), teori keagenan pada dasarnya merupakan hubungan antara dua pihak yang mengatur hubungan antara pemberi kerja dengan penerima tugas untuk melaksanakan pekerjaan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pemberi kerja adalah para pemegang saham, sedangkan penerima tugas yang disebut agen adalah manajemen. Teori tersebut menyangkut hubungan kontraktual antara anggota anggota dalam sebuah perusahaan.

Menurut Lubis dan Putra (2012) dalam Muhammad Teguh (2015), teori keagenan mengemukakan dengan terpisahnya pemilik perusahaan pada perusahaan yang *go public*, dengan orang yang mengelola perusahaan yaitu manajemen disebut dengan agen. Karena pemisahan tersebut, maka akan terjadi gap atau konflik keagenan. Hal tersebut terjadi karena manajer tidak akan mau bekerja untuk kepentingan pemilik perusahaan jika tidak selaras dengan kepentingan mereka.

Dengan teori keagenan maka dapat menjelaskan fenomena masalah keagenan di Indonesia khususnya didalam struktur dewan dan struktur kepemilikan. Manajer mengendalikan perusahaan dan masalah keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer.

b. Definisi *Good Corporate Governance*

Menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) dalam Ismail Solihin (2009, hal 115) "*Corporate Governance* merupakan suatu system untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Struktur *corporate governance* menetapkan distribusi hak dan kewajiban diantara

berbagai pihak yang terlibat dalam suatu korporasi seperti dewan direksi, para manajer, para pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya.

Corporate Governance sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) mendefinisikan GCG sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Selain pemenuhan kepentingan para pemegang saham, GCG dimaksudkan untuk menjamin *sustainability* (berkelanjutan).

Menurut Sedarmayanti (2012, hal 54) *Corporate Governance* adalah sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara beberapa pihak yang berkepentingan terutama dalam arti sempit, hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dan dewan direksi demi tercapainya tujuan organisasi. *Corporate Governance* dimaksudkan untuk mengatur hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan signifikansi dalam strategi korporasi dan untuk memastikan kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki.

Ada dua sudut pandang dalam mendefinisikan GCG yaitu sudut pandang dalam arti sempit dan sudut pandang dalam pengertian lebih luas. Dalam sudut pandang yang sempit GCG diartikan sebagai hubungan yang setara antara perusahaan dan pemegang saham. Pada sudut pandang yang lebih luas GCG sebagai *a web of relationship*, tidak hanya perusahaan dengan pihak petaruh (*stakeholders*) lain yaitu: karyawan, pemasok, *bondholders* dan lainnya.

Menurut Wibowo (2010) dalam Hamdani (2016, hal 21) Definisi GCG menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi

yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balances*) dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan.

Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif. Oleh karena itu, diterapkannya GCG oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Penerapan GCG juga diharapkan dapat menunjang upaya pemerintah dalam menegakkan *good governance* di Indonesia. Saat ini pemerintah sedang berupaya untuk menerapkan *good governance* dalam rangka menciptakan pemerintah yang bersih dan berwibawa.

Menurut Wardayati (2011) dalam Hamdani (2013) GCG merupakan pengaturan dan hubungan institusional yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Dalam rangka pengaturan dan mengendalikan antar berbagai pihak yang berkepentingan maka diperlukan GCG. Konsep ini diajukan demi meningkatkan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berdasarkan pada kerangka peraturan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (2009) GCG adalah suatu tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), profesional (*professional*), dan kewajaran (*fairness*). Tata kelola yang baik menuntut dibangun dan

dijalankannya prinsip tersebut dalam proses manajerial. Melalui penerapan prinsip-prinsip universal diharapkan dapat menjamin keberlanjutan dan capaian kinerja perusahaan, sehingga perusahaan dapat memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholder*.

Maka dapat disimpulkan *Good Corporate Governance* adalah mekanisme yang mengatur pengelolaan perusahaan sehingga menghasilkan nilai ekonomi untuk kepentingan jangka panjang baik bagi para pemegang saham maupun bagi pemangku kepentingan jalannya perusahaan.

c. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Dalam kaitan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya *Corporate Governance*, maka OECD telah mengembangkan prinsip *Good Corporate Governance* dan dapat diterapkan secara luwes sesuai dengan keadaan, budaya, dan tradisi masing-masing Negara, seperti terlihat pada gambar berikut.



1. **Transparansi** (*Transparency*)

Prinsip dasar transparansi menunjukkan tindakan perusahaan untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh seluruh *stakeholders*. Transparansi (*transparency*) mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat. Prinsip transparansi dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

Transparansi merupakan suatu komitmen untuk memastikan ketersediaan dan keterbukaan informasi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) mengenai keadaan keuangan, pengelolaan dan kepemilikan Perseroaan secara akurat, jelas dan tepat waktu. Adapun implementasi prinsip transparansi dalam praktik bisnis sebagai berikut :

1. Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.
2. Informasi yang harus diungkapkan meliputi : visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya, sistem manajemen resiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan GCG serta tingkat kepatuhannya, dan kejadian penting yang dapat memengaruhi kondisi perusahaan.

3. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
4. Kebijakan perusahaan harus tertulis dan secara proporsional dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip dasar akuntabilitas (*accountability*) bagi perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas yang menjamin tersedianya mekanisme, peran tanggung jawab jajaran manajemen yang professional atas semua keputusan dan kebijakan yang diambil sehubungan dengan aktivitas operasional Perseroan. Implementasi prinsip akuntabilitas dalam praktik bisnis adalah :

1. Perusahaan menetapkan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing organ perusahaan dan semua karyawan secara jelas dan selaras dengan visi, misi, nilai-nilai perusahaan (*corporate values*), dan strategi perusahaan.
2. Perusahaan menjamin bahwa semua organ perusahaan termasuk karyawan mempunyai kemampuan sesuai dengan tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam pelaksanaan GCG.

3. Perusahaan menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif dalam pengelolaan perusahaan.
4. Perusahaan memiliki ukuran kinerja untuk semua jajaran perusahaan yang konsisten dengan sasaran usaha perusahaan, serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi (*reward and punishment system*).
5. Perusahaan memiliki etika bisnis dan pedoman perilaku (*code of conduct*) yang dijalankan oleh setiap organ perusahaan mulai dari pimpinan atas sampai pada tingkat karyawan bawah.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Responsibilitas diartikan sebagai tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial.

Prinsip dasar responbilitas (*responsibility*), pada prinsipnya perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Dalam hal ini tanggung jawab mencakup adanya deskripsi yang jelas tentang peranan dari semua pihak dalam mencapai tujuan bersama, termasuk memastikan dipatuhinya peraturan serta nilai-nilai sosial. Prinsip responbilitas dalam praktik bisnis di antaranya :

1. Organ perusahaan harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan.

2. Perusahaan melaksanakan tanggung jawab social di antaranya : kepedulian terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama disekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

4. Independensi (*Independency*)

Prinsip dasar independensi (*independency*) dalam pelaksanaan GCG bagi perusahaan diharapkan pengelolaan dapat dilakukan secara independen. Sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Adapun pedoman pelaksanaan prinsip independensi di antaranya :

1. Masing-masing organ perusahaan harus menghindari terjadinya dominasi oleh pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif.
2. Masing-masing organ perusahaan harus melaksanakan fungsi dan tugasnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan, tidak saling mendominasi dan atau melempar tanggung jawab antara satu dengan yang lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Prinsip dasar kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Prinsip kewajaran dan kesetaraan adalah prinsip yang mengandung unsur keadilan, yang menjamin bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil

adalah demi kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan termasuk para pelanggan, pemasok, pemegang saham, investor serta masyarakat luas. Terlebih keadilan dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas dari tindakan kecurangan. Pedoman pelaksanaan prinsip kewajaran dan kesetaraan dalam praktik bisnis yaitu :

1. Perusahaan memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi.
2. Perusahaan memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.
3. Perusahaan memberikan kesempatan yang sama dalam penerimaan karyawan, berkarier dan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, *gender*, dan kondisi fisik.

d. Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance yang tidak efektif merupakan penyebab utama terjadinya krisis ekonomi dan kegagalan pada berbagai perusahaan di Indonesia akhir-akhir ini. Penerapan *Good Corporate Governance* yang efektif dapat memberikan sumbangan yang penting dalam memperbaiki kondisi perekonomian dan menghindari terjadinya krisis juga kegagalan yang serupa di masa mendatang. Menurut FCGI, pelaksanaan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholder*.
- 2) Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
- 3) Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya diIndonesia.
- 4) Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.
- 5) Dapat mengukur target kinerja keuangan perusahaan. Dalam hal ini manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian kinerja manajemen. Pada penelitian ini, mekanisme GCG antara lain dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

Manfaat *Good Corporate Governance* dari sisi manajemen dapat dilihat bahwa suasana kerja menjadi lebih nyaman dan teratur, artinya segala proses kerja berjalan mulus, terkontrol, dan terciptanya kerja tim yang solid. Selain itu penjualan bisa di atas pasar, profit meningkat, berbagai penghargaan dapat diperoleh, dan meningkatnya kepercayaan mitra. Dengan *Good Corporate Governance*, integritas perusahaan lebih dipercaya pihak luar yang berkepentingan (*stakeholder*), memacu profesionalisme karyawan, kinerja keuangan yang cemerlang, serta stabilitas harga yang baik.

e. Unsur-unsur *Good Corporate Governance*

Menurut Adrian Sutedi (2011, hal 41-42) dalam Astri Aprianingsih (2016) ada beberapa unsur-unsur dalam *corporate governance* yang bisa menjamin berfungsi *Good Corporate Governance* :

1) *Corporate Governance* – Internal Perusahaan

Internal perusahaan adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan dan merupakan unsure yang selalu diperlukan di dalam perusahaan.

Unsur-unsur internal perusahaan tersebut sebagai berikut :

- a) Pemegang saham;
- b) Direksi;
- c) Dewan komisaris;
- d) Manajer;
- e) Karyawan / serikat pekerja;
- f) Sistem remunerasi berdasar kinerja;
- g) Komite audit;
- h) Kepemilikan manajerial.

Unsur-unsur yang selalu diperlukan di dalam perusahaan, antara lain yaitu :

- a) Keterbukaan dan Kerahasiaan (*disclosure*);
- b) Transparansi;
- c) *Accountability*;
- d) *Fairness*;
- e) Aturan dari *code of conduct*.

2) *Corporate Governance* – External Perusahaan

Unsur-unsur yang berasal dari luar perusahaan dan unsur yang selalu diperlukan di luar perusahaan, dinamakan *Corporate Governance – External* Perusahaan. Unsur yang berasal dari luar perusahaan adalah antara lain :

- a) Kecukupan undang-undang dan perangkat hukum;
- b) Investor;
- c) Institusi penyedia informasi;
- d) Akuntan Publik;
- e) Institusi yang memihak kepentingan publik bukan golongan;
- f) Pemberi pinjaman;
- g) Lembaga yang mengesahkan legalitas.

Unsur yang selalu diperlukan di luar perusahaan yaitu meliputi :

- a) Aturan dari *code of conduct*;
- b) *Fairness*;
- c) *Accountability*;
- d) Jaminan hukum.

f. Dimensi *Good Corporate Governance* dalam Penelitian

Dari berbagai unsur *Corporate Governance* yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini akan terfokus pada Dewan Komisaris, dewan direksi dan Komite Audit.

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur perseroan terbatas (PT). Di Indonesia Dewan Komisaris ditunjuk oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan di dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

dijelaskan tugas dan kewenangan Dewan Komisaris. Pasal 108(1) dewan komisaris mealakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. (2) pengawasan dan pemberi nasihat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan.

Pasal 116 dewan komisaris wajib:

- a. Membuat risalah rapat dewan komisaris dan menyimpan salinannya
- b. Melaporkan kepada perseroan mengenai kepemilikan sahamnya dan keluarganya pada perseroan tersebut dan perseroan lain
- c. Memberikan laporan tentang tugas pengawasan yang telah dilakukan RUPS selama tahun buku yang baru lampau kepada RUPS.

Dewan komisaris merupakan inti dari Corporate Governance yang ditugaskan untuk menjamin palaksanaan strategi perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara umum dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengwasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal melakukan manajemen laba yang berdampakpada berkurangnya kepercayaan investor. Untuk mengawasinya dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan.

Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang menurut Undang-Undang Perseroan Nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan, melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris memiliki peran yang penting dalam *Good Corporate Governance*.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi bank umum diuraikan dalam pasal 4 bahwa:

- 1) Jumlah anggota dewan komisaris laing kurang 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota direksi.
- 2) Paling kurang 1 orang anggota dewan komisaris wajib berdomisili di Indonesia.
- 3) Dewan komisaris dipimpin oleh presiden Komisaris atau Komisaris Utama.

Ukuran dewan yang besar dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Keuntungan dari ukuran dewan yang besar dalam suatu perusahaan yaitu dapat mengelola sumber dayanya dengan lebih baik. Ukuran Dewan Komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Pengukuran dewan komisaris dilakukan berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris yang bertugas dalam suatu perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan.

$$DK = \Sigma \text{ Dewan Komisaris Perusahaan}$$

2. Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab atas kepengurusan bank. Dewan direksi berperan dalam menentukan kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dewan direksi harus dapat memastikan bahwa manajemen

bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dewan. Menurut Irmala Sari (2010:31). Dewan direksi bertanggung jawab dalam pelaksanaan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, pemeliharaan suatu struktur organisasi, dan memastikan bahwa pendelegasian wewenang berjalan secara efektif. Dewan direksi juga berperan dalam meningkatkan hubungan dengan pihak luar perbankan. Hubungan perbankan dengan pihak luar sangat penting bagi perbankan dalam proses menghimpun dan menyalurkan dana.

DD = Σ Dewan Direksi Perusahaan

3. Komite Audit

Agar semua prinsip-prinsip yang tercakup dalam Good Corporate Governance dapat berjalan secara efektif, maka diperlukan sistem pengawasan dan pengendalian yang memadai dalam pengelolaan sebuah perusahaan. Sulistyanto (2008:141) untuk membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang efektif dalam suatu perusahaan ada dua pihak yang diperlukan yaitu komite audit (audit committee) dan komisaris independen. Komite audit merupakan pihak yang mempunyai tugas untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektifitas internal dan eksternal audit.

Pasal 38 peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/2006 tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi bank umum. Anggota komite paling kurang terdiri dari:

- a. Seseorang komisaris independen.
- b. Seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi.

- c. Seorang dari pihak independen yang memiliki keahlian dibidang hukum atau perbankan. Komite audit diketahui oleh komisaris independen. Komisaris independen dan pihak independen yang menjadi anggota anggota komite audit paling kurang 51% (lima puluh satu perseratus) dari jumlah anggota komite audit.

Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit, menurut sulistyanto (2008:141) melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektifitas yang berkualitas, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan pengawasan internal yang memadai. Beberapa aspek penting pengawan yang harus dilakukan komite audit untuk mewujudkan kehidupan bisnis yang sehat, bersih, dan bertanggung jawab.

- a. Penyusunan laporan keuangan
- b. Manajemen risiko dan pengendalian
- c. Corporate Governance.

Komite audit Independen meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui:

- 1) Pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum (PABU)
- 2) Mengawasi proses audit secara keseluruhan

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Komite audit berfungsi sebagai jembatan di jaringan komunikasi antara auditor internal dan eksternal dan dewan direksi, dan kegiatan mereka memperhitungkan review auditor dinominasikan, keseluruhan ruang audit, hasil audit, kontrol keuangan internal dan informasi keuangan untuk publikasi.

$$KA = \Sigma \text{ Komite Audit Perusahaan}$$

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana perbedaan penelitian ini terlihat pada tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian terdahulu ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil penelitian
Wid Fazula (2017)	Pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI	Variabel independen: Dewan Komisaris (X_1), Komite Audit (X_2), Kepemilikan Manajerial (X_3). Variabel dependen: Kinerja keuangan (Y)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan <i>Return On Assets</i> (ROA) perusahaan; komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan <i>Return On Assets</i> (ROA) perusahaan; dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan <i>Return On Assets</i> (ROA) perusahaan. Selanjutnya secara simultan dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan

			manajerial juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan <i>Return On Assets</i> (ROA) perusahaan.
Siti Murni Mulyati (2011)	Pengaruh penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan perusahaan (Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)	Variabel Independen : Kepemilikan Institusional, kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite audit. Variabel Dependen : Kinerja Keuangan (Tobin's Q)	Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2009 menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel kepemilikan manajerial dan komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Analisis regresi secara simultan menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
Romi Jumandani (2012)	Pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan .	Variabel Independen: Good Corporate Governance Variabel Dependen: Kinerja keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan : (1) penerapan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang diproksikan dalam ROA, (2) Penerapan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang

			diproksikan dalam PBV.
Maria Rofina WPWP (2013)	Pengaruh penerapan Good Coporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan di BEI	Variabel Independen : Good Coporate Governance. Variabel dependen: ROI, NPM, ROE	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penerapan <i>Good Coporate Governance</i> berpengaruh terhadap <i>Net Profit Margin</i> , penerapan <i>Good Coporate Governance</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Investment</i> , dan penerapan <i>Good Coporate Governance</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Equity</i> .
Novida Dwi Khumairoh (2014)	Pengaruh kualitas Good Coporate Governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.		

B. Kerangka Konseptual

Dewan komisaris merupakan anggota dewan direksi yang bersifat independen dan tidak memihak ke pihak manapun sehingga tidak dapat terpengaruh oleh pihak manapun. Dewan komisaris memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Coporate Governance*) didalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi secara efektif dan akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan

adanya dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan pengawasan dalam menciptakan lingkungan usaha yang sesuai dengan tata kelola perusahaan yang baik, maka akan terciptanya pengelolaan usaha yang baik dan akan terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan direksi merupakan organ penting dalam perusahaan dan memiliki tugas dan tanggung jawab secara penuh terhadap kepentingan perusahaan. Dewan direksi juga memiliki tugas untuk membuat rencana strategis dan memastikan berjalannya sistem dalam perusahaan. Peran yang dimiliki oleh dewan direksi menjadikannya organ yang sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan arah kebijakan perusahaan. Dengan adanya dewan direksi yang berperan dalam operasional perusahaan, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan yang akan terlihat dari peningkatan kinerja perusahaan dan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan.

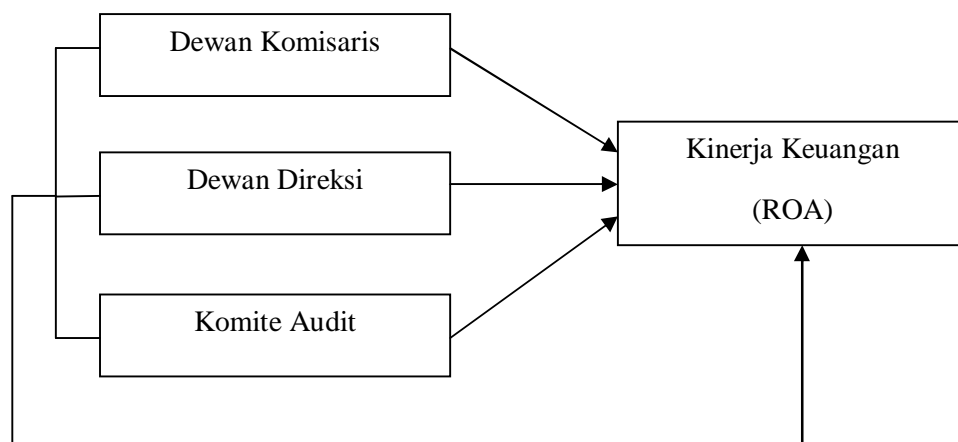
Komite audit merupakan pihak yang independen yang bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Komite audit berperan untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan efektifitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan juga pelaporan keuangannya. Dengan adanya komite audit, diharapkan mampu menciptakan laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi pihak manapun sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi bagi manajemen. Komite audit juga diharapkan mampu menciptakan lingkungan usaha yang transparan dan nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit digunakan sebagai variabel independen untuk menjelaskan bagaimana mekanisme *Good Corporate Governance* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Penelitian yang menguji mekanisme *Good Corporate Governance* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan sudah banyak dilakukan. Namun, beberapa penelitian ada yang menyatakan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Temuan penelitian Melia dan Yulius (2015), yang menyatakan bahwa variabel independen antara lain dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Secara individual, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Semakin besar dewan komisaris dan kepemilikan manajerial maka tidak mempengaruhi jumlah ROA yang dihasilkan. Sedangkan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin besar komisaris independen dan ukuran perusahaan, maka ROA yang dihasilkan semakin kecil atau menurun.

Meskipun penelitian-penelitian tentang GCG dengan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda, namun semuanya menyatakan bahwa GCG mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Dewan komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif. pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang terdapat pada penelitian ini berbentuk angka sehingga termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016.

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk mengarahkan penelitian ini penulis mengambil definisi operasional dari penelitian yaitu :

1. Variabel Independen
 - a. Dewan Komisaris (X1)
 - b. Dewan direksi (X2)
 - c. Komite Audit (X3)
2. Variabel Dependen
 - a. *Return On Assets* (ROA) (Variabel Y)

Berikut ini disajikan tabel operasional variabel yang digunakan dalam penyusunan pada penelitian ini.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Rasio
Dewan Komisaris (X1)	Jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Pengukuran dewan komisaris berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris.	$DK = \sum$ Dewan Komisaris Perusahaan	Skala Rasio
Dewan Direksi (X2)	Jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Pengukuran dewan direksi berdasarkan pada jumlah anggota dewan direksi.	$DD = \sum$ Dewan Direksi Perusahaan	Skala Rasio
Komite Audit(X3)	Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Pengukuran komite audit berdasarkan pada jumlah anggota komite audit.	$KA = \sum$ Komite Audit Perusahaan	Skala Rasio
Return On Assets (Y)	Disebut sebagai rentabilitas ekonomi yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.	<i>ReturnOnAsset(ROA)</i> $\frac{\text{labu bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Skala Rasio

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan diperusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia www.idx.co.id

2) Waktu penelitian

Tabel 3.2
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Nov 2017				Des 2017				Jan 2018				Feb 2018				Mar 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Pembuatan Proposal																				
3	Bimbingan Proposal																				
4	seminar Proposal																				
5	Penulisan skripsi																				
6	Bimbingan Skripsi																				
7	Sidang Meja Hijau																				

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono,2011:80) dalam Febry (2013). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 yang berjumlah 43 perusahaan..

2) Sampel Penelitian

Menurut Sugiono (2011) dalam feby (2013) sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Pemilihan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*, yaitu menentukan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Arif Rahman Hakim, 2011).

Berikut ini kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian ini adalah:

1. Bank yang terdaftar sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia selama empat tahun berturut-turut(2013-2016).
2. Bank yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keuangan tahunan (annual report) untuk periode 31 desember 2013 sampai dengan tahun 2016 yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Bank yang mengungkapkan data mengenai dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria-kriteria berjumlah 10 bank yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.3
Daftar Perusahaan yang menjadi sampel

No	Kode Efek	Nama Emiten
1	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk
2	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk
3	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
4	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk
5	BNLI	PT. Bank Permata Tbk
6	BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk
7	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasionak Tbk
8	BVIC	PT. Bank Victoria International Tbk
9	MAYA	PT. Bank Mayapada International Tbk
10	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber : www.idx.co.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yaitu mengenai Variabel yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, website, jurnal-jurnal, artikel, tulisan ilmiah dan catatan di media masa. Data-data tersebut diperoleh melalui situs resmi yang dimiliki oleh BEI yaitu www.idx.co.id. Data

dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit periode 2013-2016 pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa analisis, yang diuraikan sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik. Analisis ini umumnya digunakan oleh peneliti untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian yang utama dan data demografi responden. Ukuran yang digunakan dalam deskripsi antara lain berupa : frekuensi, tendensi sentral (rata-rata, median, modus), dispersi (deviasi standar dan varian) dan koefisien korelasi antar variabel penelitian. Ukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif tergantung pada tipe skala pengukuran construct yang digunakan dalam penelitian (Ikhsan, Arfan dkk, 2014:150)

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis, tentunya model tersebut harus bebas dari gejala asumsi klasik karena model yang baik harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Oleh karena itu, dalam analisis regresi linier berganda ini, dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri

dari uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

Menurut Azuar dkk (2013:157) dalam analisis regresi, uji asumsi klasik dilakukan bukan mendahului analisis (apriori), tetapi dilakukan setelah analisis regresi berganda (aposteriori). Apabila hasil pengujian hipotesis menghasilkan penolakan H_0 (ada hubungan yang signifikan) maka tidak perlu dilakukan pengujian asumsi. Tetapi jika hasil hipotesis menghasilkan penerimaan H_0 (tidak ada hubungan yang signifikan) maka barulah diperlukan pengujian asumsi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak (Azuar dkk, 2013:169). Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan normal probability plot dengan melihat butiran data menyebar searah garis diagonal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (Azuar dkk, 2013:170). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai factor inflasi varian (variance inflasi factor/VIF), yang tidak melebihi 4 atau 5.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya) (Azuar dkk, 2013:173). Pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin - Watson, yaitu dengan menghitung nilai d statistik. Nilai d statistik ini dibandingkan dengan nilai d tabel dengan tingkat signifikan 5%. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, digunakan metode Durbin-Watson (Dw Test).

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Azuar dkk, 2006:171). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai absolute residual terhadap variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada absolut residual, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda ini menggunakan alat bantu *Statistical Package For Social Science* (SPSS). Secara sistematis persamaan dalam regresi linear berganda ini dapat dilihat model matematis sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana :

Y : Kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel dependen

α : Konstanta

β : Koefisien regresi

X₁ : Dewan Komisaris perusahaan i

X₂ : Dewan Direksi perusahaan i

X₃ : Komite Audit perusahaan i

ε : Error

4. Uji Hipotesis

a) Uji t

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan, apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen digunakan uji t. Dalam penelitian ini menguji apakah penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Rumus hipotesisnya adalah:

$H_0 : B_1 \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

$H_{a1} : B_1 > 0$: Terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

$H_{02} : B_2 \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan.

$H_{a2} : B_2 > 0$: Terdapat pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan.

$H_{03} : B_3 \leq 0$: Tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

$H_{a3} : B_3 > 0$: Terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% atau dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%) maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0) yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka keputusannya menolak hipotesis nol (H_0) yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b) Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Rumus hipotesisnya adalah :

$H_0 : B_1, B_2, B_3 = 0$: Tidak terdapat pengaruh GCG (Dewan komisaris, dewan direksi dan Komite Audit) secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

$H_0 : B_1, B_2, B_3 \neq 0$: Terdapat pengaruh GCG (Dewan komisaris, dewan direksi dan Komite Audit) secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian Hipotesis ini menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95% atau dengan tingkat signifikansi alpha sebesar 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%) maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0) yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka keputusannya menolak hipotesis nol (H_0) yang artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

5) Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R-Square adalah untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas (Azuar dkk,2013:174). Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah independen yang dimasukkan ke dalam model. Karena dalam penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, maka nilai Adjusted R^2 lebih tepat digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif untuk memaparkan variabel penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh berasal dari laporan keuangan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang akan diolah menggunakan SPSS v.16.00. Variabel-variabel dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kinerja Keuangan (ROA) (Y1)

Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan juga dijadikan sebagai tolak ukur yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan baik atau buruk. Kinerja manajemen yang baik mencerminkan kinerja keuangannya dengan baik pula. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan ROA (Return On Assets) yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba bersih setelah pajak yang dimiliki perusahaan dibagi total asset kemudian dikalikan dengan seratus persen. Kondisi kinerja keuangan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016 sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.1
Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2016

Kode Emiten	ROA				Jumlah	Rata-rata
	2013	2014	2015	2016		
BBMD	0.039	0.0273	0.0256	0.0169	0,1088	0,0272
BBNP	0.0105	0.0102	0.0078	0.001	0,0295	0,0073
BBTN	0.0119	0.0079	0.0108	0.0122	0,0428	0,0107
BNII	0.0112	0.005	0.0073	0.0118	0,0353	0,0088
BNLI	0.0104	0.0086	0.0014	0.0413	0,0617	0,0154
BSIM	0.0127	0.0073	0.0066	0.0118	0,0384	0,0096
BTPN	0.0306	0.0249	0.0216	0.0205	0,0976	0,0244
BVIC	0.0137	0.0049	0.004	0.0038	0,0264	0,0066
MAYA	0.016	0.012	0.0138	0.0134	0,0552	0,0138
SDRA	0.015	0.0084	0.0132	0.0136	0,0502	0,0125
Jumlah	0,171	0,1165	0,1121	0,1463	0,5459	0,1363
Rata-rata	0,0171	0,01165	0,01121	0,01463	0,05459	0,0136

Sumber : www.idx.com (Data yang diolah) 2018

Pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, pada tahun 2013 diketahui rata-rata kinerja keuangan sebesar 0,0171 (1,71%) sedangkan tahun 2014 sebesar 0,01165 (1,16%) atau mengalami penurunan sebesar 0,55%. Pada tahun 2015 rata-rata kinerja keuangan sebesar 0,01121 (1,12%) atau mengalami penurunan kembali sebesar 0,04% dan pada tahun 2016 sebesar 1,46% mengalami kenaikan sebesar 0,34%. Sedangkan secara keseluruhan rata-rata kinerja keuangan dari tahun 2013-2016 sebesar 0,0136 (1,36%). Nilai minimum dari kinerja keuangan sebesar 0,001 yang dimiliki oleh PT.Bank Nusantara Parahyangan Tbk pada tahun 2016, sedangkan nilai maksimalnya sebesar 0,0413% yang dimiliki oleh PT. Bank Permata Bank pada tahun 2016.

b. Dewan Komisaris (X1)

Dewan Komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan Good

Corporate Governance pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Kondisi Dewan Komisaris pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016 sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.2
Dewan Komisaris Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2016

Kode Perusahaan	Dewan Komisaris				Jumlah	Rata-rata
	2013	2014	2015	2016		
BBMD	2	2	2	2	8	2
BBNP	2	2	2	2	8	2
BBTN	3	3	3	3	12	3
BNII	3	3	3	3	12	3
BNLI	3	3	4	4	14	3,5
BSIM	3	3	3	3	12	3
BTPN	4	4	4	4	16	4
BVIC	2	2	2	2	8	2
MAYA	2	2	3	3	10	2,5
SDRA	3	3	3	3	12	3
Jumlah	27	27	29	29	112	28
Rata	2,7	2,7	2,9	2,9	11,2	2,8

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah) 2018

Pada tabel IV-2 dapat dijelaskan sebagai berikut, pada tahun 2013 hingga tahun 2016 dapat diketahui nilai minimum dari dewan komisaris sebesar 2, dimana perusahaan yang memiliki dewan komisaris sebanyak 2 orang yaitu PT. Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD), PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP), PT. Bank Victoria International Tbk (BVIC) dan PT. Bank Mayapada International Tbk (MAYA). Sedangkan nilai maksimalnya sebesar 4, dimana perusahaan yang mempunyai 4 orang dewan komisaris yaitu PT. Bank Permata Tbk (BNLI) dan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN). Rata-rata Dewan Komisaris selama 4 tahun sebesar 2,8. Nilai rata-rata secara keseluruhan menunjukkan bahwa dewan komisaris telah memenuhi standar jumlah anggota

dewan komisaris, bahwa jumlah anggota dewan komisaris umumnya memiliki minimal 1 orang anggota dewan komisaris.

c. Dewan Direksi (X2)

Dewan direksi merupakan organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab atas kepengurusan bank. Dewan direksi berperan dalam menentukan kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel IV.3
Dewan Direksi Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2016

Kode Perusahaan	Dewan Direksi				Jumlah	Rata-rata
	2013	2014	2015	2016		
BBMD	5	5	5	5	20	5
BBNP	5	5	4	5	19	4,75
BBTN	6	6	8	8	28	7
BNII	8	9	8	8	33	8,25
BNLI	10	9	10	10	39	9,75
BSIM	6	6	8	8	28	7
BTPN	10	9	10	7	38	9,5
BVIC	6	7	6	5	24	6
MAYA	6	6	8	9	29	7,25
SDRA	5	6	7	7	25	6,25
Jumlah	67	68	74	72	281	70,25
Rata-rata	6,7	6,8	7,4	7,2	28,1	7,025

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah) 2018

Pada tabel IV-3 dapat dijelaskan sebagai berikut, pada tahun 2013 hingga tahun 2016 dapat diketahui nilai minimum dari dewan direksi sebesar 4, dimana perusahaan yang memiliki dewan direksi sebanyak 4 orang yaitu PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP). Sedangkan nilai maksimalnya sebesar 10, dimana perusahaan yang mempunyai 10 orang dewan direksi yaitu PT. Bank Permata Tbk (BNLI) dan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN). Rata-rata Dewan Komisaris selama 4 tahun sebesar 7,025. Nilai rata-rata secara keseluruhan menunjukkan bahwa dewan direksi telah memenuhi standar jumlah

anggota dewan direksi, bahwa jumlah anggota dewan direksi umumnya memiliki minimal 1 orang anggota dewan direksi.

d. Komite Audit (X3)

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite Audit pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV.4
Komite Audit Perusahaan Perbankan Tahun 2013-2016

Kode Perusahaan	Komite Audit				Jumlah	Rata-rata
	2013	2014	2015	2016		
BBMD	4	4	3	3	14	3,5
BBNP	3	3	3	3	12	3
BBTN	3	3	5	5	17	4,25
BNII	4	4	4	4	16	4
BNLI	4	4	3	4	15	3,75
BSIM	5	4	3	3	15	15,75
BTPN	5	4	3	4	16	4
BVIC	4	4	5	5	18	4,5
MAYA	3	3	3	3	12	3
SDRA	3	3	5	6	17	4,25
Jumlah	38	36	37	40	151	37,75
Rata-rata	3,8	3,6	3,7	4,0	15,1	3,775

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah) 2018

Pada tabel IV-4 dapat dijelaskan sebagai berikut, pada tahun 2013 hingga tahun 2016 dapat diketahui nilai minimum dari Komite Audit sebesar 3, dimana perusahaan yang memiliki Komite Audit sebanyak 3 orang yaitu PT. Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD), PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP), PT. Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN), PT. Bank Permata Tbk (BNLI) PT.

Bank Sinarmas Tbk (BSIM), PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN), PT. Bank Mayapada International Tbk (MAYA), PT. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA). Sedangkan nilai maksimalnya sebesar 6, dimana perusahaan yang mempunyai 6 orang komite audit yaitu PT. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA). Rata-rata Komite Audit selama 4 tahun sebesar 3,775. Nilai rata-rata secara keseluruhan menunjukkan bahwa Komite Audit telah memenuhi standar jumlah anggota Komite Audit, bahwa jumlah anggota Komite Audit umumnya memiliki minimal 3 orang anggota Komite Audit.

e. Statistik Deskriptif

Deskriptif data variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan Return On Assets (ROA) dan Good Corporate Governance (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan model persamaan regresi linear berganda. Berikut ini ditampilkan data statistik secara umum dari seluruh data yang digunakan pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel IV.5
Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	40	2.00	4.00	112.00	2.8000	.68687
Dewan Direksi	40	4.00	10.00	281.00	7.0250	1.77573
Komite Audit	40	3.00	6.00	151.00	3.7750	.83166
Roa	40	.00	.04	.55	.0136	.00912
Valid N (listwise)	40					

Sumber: Data Diolah (2018)

Dari tabel statistik deskriptif seperti yang ditampilkan pada Tabel 4.5 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

Besarnya dewan komisaris pada 10 perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 2,80, nilai minimum sebesar 2,00, nilai maximum sebesar 4,00, dan standar deviasi sebesar 0,686. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, berarti bahwa sebaran nilai dari variabel dewan komisaris baik.

2. Dewan Direksi

Besarnya Dewan Direksi pada 10 perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 7,025, nilai minimum sebesar 4,00, nilai maximum sebesar 10,00, dan standar deviasi sebesar 1,775. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, berarti bahwa sebaran nilai dari variabel dewan direksi baik.

3. Komite Audit

Besarnya Komite Audit pada 10 perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 3,775, nilai minimum sebesar 3,00, nilai maximum sebesar 6,00, dan standar

deviasi sebesar 0,831. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, berarti bahwa sebaran dari variabel komite audit baik.

4. Return On Assets(ROA)

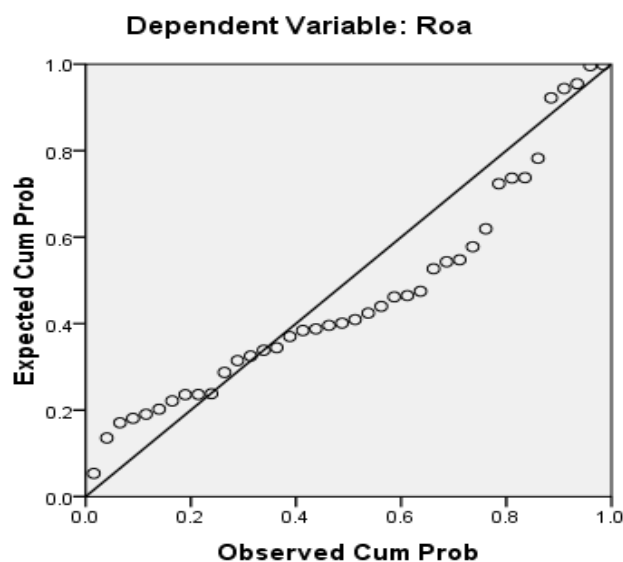
Besarnya Return On Assets (ROA) pada 10 perusahaan mempunyai rata-rata sebesar 0,013, nilai minimum sebesar 0,00, nilai maximum sebesar 0,04 dan standar deviasi sebesar 0,009. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi, berarti bahwa sebaran dari variabel Return On Assets (ROA) baik.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk melihat adanya normalitas residual adalah dengan melihat histogram, berikut ini uji normalitas akan disajikan dalam bentuk grafik normal plot.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar IV.1 Normalitas

Sumber: data diolah (2018)

Pada Gambar 4.1 dapat diketahui bahwa tampilan grafik normal P-Plot terlihat memenuhi asumsi uji normalitas, karena data meyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen (Azuar dkk,2013:170). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat nilai factor inflasi varian (variance inflasi factor/VIF), yang tidak melebihi 4 atau 5. Hasil analisis data data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Dewan Komisaris	.388	2.575
Dewan Direksi	.384	2.604
Komite Audit	.968	1.033

a. Dependent Variable: Roa
Sumber : data diolah (2018)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai VIF seluruh variabel bebas yang telah ditentukan (tidak melebihi 5), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mendiagnosis autokorelasi dalam suatu model

regresi maka dilakukan pengujian Durbin – Watson (DW test). Berdasarkan hasil uji autokorelasi didapatkan nilai DW sebagai berikut:

Tabel IV.7

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.261 ^a	.068	-.010	.00916	1.856

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Direksi

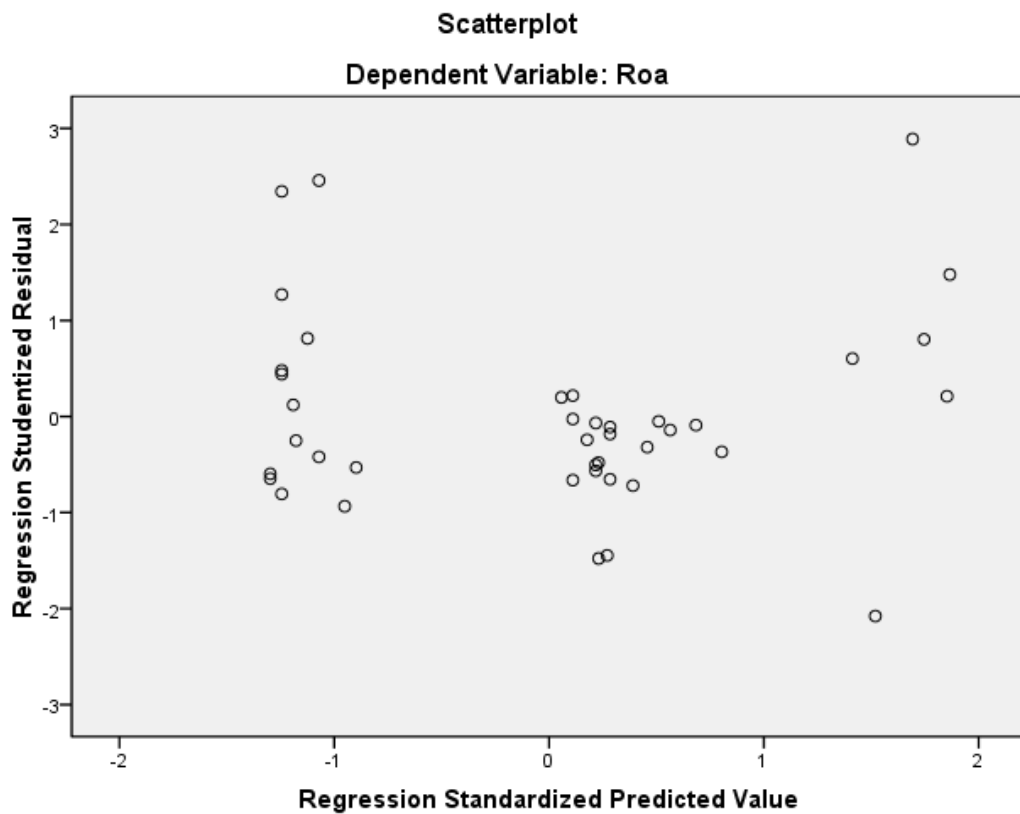
b. Dependent Variable: Roa

Sumber: data diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji didapatkan nilai DW sebesar 1.856 dengan nilai N sebanyak 40 observasi dan jumlah variabel bebas sebanyak 3 variabel maka didapat nilai dL sebesar 1.3384 dan dU sebesar 1.6589. Nilai DW 1.856 lebih besar dari batas atas yaitu dU yakni 1.6589 dan kurang dari $(4-dU)$ $4-1.6589=2.3411$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Azuar dkk, 2006:71). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastistik. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji Glejser. Metode ini dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan pada absolut residual, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : data diolah (2018)

Pada pola gambar Scatterplot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, baik dibagian atas angka 0 atau dibagian bawah angka 0 dari sumbu Y. Selain itu penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS regresi linear berganda menunjukkan hasil analisis regresi linear berganda antara dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.8**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.004	.009		.448	.657
	Dewan Komisaris	.005	.003	.356	1.381	.176
	Dewan Direksi	.000	.001	-.171	-.657	.515
	Komite Audit	.001	.002	.065	.400	.692

a. Dependent Variable: Roa

Sumber: data diolah (2018)

Adapun persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = 0,004 + 0,005_1 + 0,000_2 + 0,001_3 + \varepsilon$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linear berganda diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,004 menyatakan bahwa apabila semua variabel bebas (dewan komisaris (X1), dewan direksi (X2), komite audit (X3)) dianggap konstan atau bernilai 0, maka Return On Assets (Y) akan sebesar 0,004.
2. Koefisien dewan komisaris sebesar 0,005 menunjukkan bahwa setiap penambahan dewan komisaris sebesar satu-satuan, maka akan diikuti oleh kenaikan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,005.
3. Koefisien dewan direksi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa setiap penambahan dewan direksi sebesar satu-satuan, maka akan diikuti oleh kenaikan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,000.

4. Koefisien komite audit sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap penambahan komite audit sebesar satu-satuan, maka akan diikuti oleh kenaikan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,001.

4) Uji Hipotesis

a) Uji t

1) Pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 diperoleh nilai t hitung sebesar 1,381 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,176 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari nilai signifikansi yang ditentukan ($0,176 > 0,05$) maka hipotesis nol ($H0_1$) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif ($H\alpha_1$). Berarti bahwa secara parsial variabel independen pertama (X1) yaitu dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return On Assets.

2) Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 diperoleh nilai t hitung sebesar -0,657 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,515 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari signifikansi yang ditentukan ($0,515 > 0,05$) maka hipotesis nol ($H0_2$) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif ($H\alpha_2$). Berarti bahwa secara parsial variabel independen kedua (X2) yaitu dewan

direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return On Asset.

3) Pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan (ROA)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.8 diperoleh nilai t hitung sebesar 0,400 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,692 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari signifikansi yang ditentukan ($0,692 > 0,05$) maka hipotesis nol ($H0_3$) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif ($H\alpha_3$). Berarti bahwa secara parsial variabel independen ketiga (X3) yaitu komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return On Asset.

b) Uji F

Tabel IV.9
Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	.876	.462 ^a
	Residual	.003	36	.000		
	Total	.003	39			

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Roa

Sumber: Data Diolah (2018)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 0,876 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,462 lebih besar dari tarif

signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

5) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel IV.10

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.261 ^a	.068	-.010	.00916

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Roa

Sumber: data diolah (2018)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan dewan komisaris, dewan direksi, komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA). Dari hasil output regresi diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,261. Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 0,261 atau 26,1%. Artinya variabel bebas belum mampu menjelaskan variabel terikat. Dengan demikian masih ada variabel lain yang turut mempengaruhi besarnya kinerja keuangan perusahaan, yaitu sebesar 73,9%.

B. Pembahasan

1. Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan

Dewan komisaris adalah anggota dewan yang tidak terafiliasi dengan dewan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris yang baik akan mendukung kinerja perusahaan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada hipotesis pertama diperoleh nilai signifikansi hitung sebesar 1,381 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,176 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari signifikansi yang ditentukan ($0,176 > 0,05$) maka hipotesis nol ($H0_1$) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif ($H\alpha_1$). Berarti bahwa secara parsial variabel independen pertama ($X1$) yaitu dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return On Assets.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Return On Assets (ROA). Hasil ini sejalan dengan penelitian Ahmad Minan Santoso (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Bertambahnya pengawasan dimaksudkan supaya perusahaan dapat melakukan kegiatan usaha yang sehat dan berkurangnya perilaku manajemen yang menyimpang. Akan tetapi, pengangkatan dewan komisaris yang cenderung hanya untuk formalitas untuk memenuhi peraturan yang ada dan kurang kesadaran

dewan komisaris dalam melakukan pengawasan menyebabkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap peningkatan kinerja. Dengan lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris menyebabkan tujuan dibentuknya dewan komisaris tidak berjalan dan tidak terjadi peningkatan kinerja. Oleh sebab itu, keberadaan dewan komisaris tidak meningkatkan efektivitas pengawasan dan juga tidak meningkatkan kinerja keuangan Perbankan. Tetapi tidak sejalan dengan penelitian Eko (2015) yang menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Peneliti berargumen bahwa sulit untuk menentukan berapa ukuran dewan komisaris yang optimal, karena banyaknya keanggotaan suatu dewan komisaris juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kompleksitas dari kegiatan perusahaan. Menurut Sanda et al (2005) dalam wehdawati (2015) perusahaan harus mampu mengoptimalkan ukuran dewan komisaris ke jumlah yang wajar karena ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat merugikan perusahaan.

2. Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan

Dewan direksi berperan sebagai pimpinan sebuah perusahaan yang melaksanakan strategi dan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dewan direksi memiliki peran yang sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan, dengan adanya dewan direksi yang cakap dan profesional maka nantinya akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Kecakapan dan kompetensinya menjadi dewan direksi akan membuat perusahaan memiliki banyak relasi diluar perusahaan, sehingga perusahaan semakin berkembang dan mengalami peningkatan kinerja.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada hipotesis kedua diperoleh nilai signifikansi hitung sebesar $-0,657$ sedangkan tingkat signifikansinya adalah $0,515$ lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu $0,05$. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari signifikansi yang ditentukan ($0,515 > 0,05$) maka hipotesis nol (H_0) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif (H_a). Berarti bahwa secara parsial variabel independen kedua (X_2) yaitu dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return On Asset.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widagdo dan Chairi (2014), yang menyatakan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sebab dewan direksi sebagai manajemen senantiasa memiliki keinginan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teori Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek, sehingga akan berusaha meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

3. Pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan

Komite audit memiliki peran untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi kegiatan perusahaan, khususnya dalam pengawasan pengendalian internal perusahaan. Komite audit juga berperan untuk menjembatani antara

auditor eksternal dan auditor internal. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh komite audit terhadap pengendalian internal perusahaan, maka akan memperkecil terjadinya tindakan yang tidak sehat yang dilakukan oleh manajemen demi kepentingannya sendiri, dengan begitu kinerja perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada hipotesis ketiga diperoleh nilai signifikansi hitung sebesar 0,400 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,692 lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari signifikansi yang ditentukan ($0,692 > 0,05$) maka hipotesis nol (H_0_3) diterima, yang artinya menolak hipotesis alternatif (H_{a_3}). Berarti bahwa secara parsial variabel independen ketiga (X3) yaitu komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu Return On Asset.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Return On Asset (ROA). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Widagdo dan Chairi (2014), yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kondisi ini terjadi karena komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, dalam penelitian ini besar kecilnya komite audit tidak mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, sebab semua komite audit baik kecil atau banyak bertugas menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Secara teori tugasnya komite audit

menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal. Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan, sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik.

4. Pengaruh Good Corporate Governance (Dewan Komisaris, Dewan direksi, Komite Audit) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa signifikansi F hitung sebesar 0,876 sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0,462 lebih besar dari tarif signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima yang artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil output regresi diperoleh nilai *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0,261. Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 0,261 atau 26,1%. Artinya variabel bebas belum mampu menjelaskan variabel terikat. Dengan demikian masih ada variabel lain yang turut mempengaruhi besarnya kinerja keuangan perusahaan, yaitu sebesar 73,9%.

Dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Perbankan. Dengan adanya penerapan Good Corporate Governance yang baik dalam perusahaan yaitu dengan memilih dewan komisaris yang kompeten yang akan mengawasi kinerja dewan direksi dalam melakukan kebijakan dan strategi perusahaan, dewan direksi akan semakin baik dalam melakukan kerjanya untuk meningkatkan kinerja perusahaannya. Begitu pula

dengan adanya dewan direksi yang kompeten dalam melakukan perencanaan strategis perusahaan, akan meningkatkan kinerja perusahaan. Begitu pula dengan komite audit yang sangat berperan penting dalam membantu dewan komisaris untuk mengawasi pengendalian internal dalam perusahaannya sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif, yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dewan Direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Good Corporate Governance* (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit) tidak berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan (Return On Assets) pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. SARAN

Dibawah ini peneliti akan memberikan saran yang terkait dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagi investor

Para investor dan calon investor untuk mengambil keputusan portofolio investasi disarankan mempertimbangkan Return On Assets perusahaan yang didapat dari laba setelah pajak dibandingkan dengan total asset perusahaan

sehingga mencerminkan besarnya harta yang dimiliki yang akan mempengaruhi nilai perusahaan yang terbentuk.

2. Bagi manajemen perusahaan

Bagi manajemen perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance*, informasi empiris dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hendaknya perusahaan mampu menjalankan *Corporate Governance* dengan baik, efektif, serta konsisten dengan cara lebih meningkatkan lagi saham yang dimiliki oleh manajemen baik dari anggota dewan komisaris maupun anggota perusahaan lainnya karena dengan adanya pelaksanaan *Good Corporate Governance* ini maka nilai perusahaan akan dapat meningkat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain tidak hanya variabel yang ada didalam penelitian ini seperti dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Tobin's Q dan lainnya. Dan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat menggambarkan dengan lebih baik pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan dkk. 2016. *Analisa Laporan Keuangan*, Medan: Madenatera
- Azuar Juliandi, Irfan, Saprial Manurung, 2015, *Metodologi Penelitian Bisnis*.
- Eko Sunarwan, 2015. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perbankan syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia periode 2010-2013). Skripsi. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2013. *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamdani, 2016. *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Medika
- Juliandi, Azuar, Irfan, dan Manurung, Saprial. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Medan : UMSU PRESS
- Jumingan, 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Kasmir, 2013. *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Laporan Tata Kelola Perusahaan, 2014-2015.
- Maria Rofina WPWP, 2013. Pengaruh penerapan Good Coporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan di BEI
- Muh. Arief Effendi, 2009. *The Power Of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*
- Muhammad Teguh, 2015. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Komisaris Independen sebagai variabel Moderating (Studi Pada Perusahaan Perkebunan Yang ada Di Indonesia. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Mulyadi, 2007. *Sistem akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat
- Novida Dwi Khumairoh, 2014. Pengaruh kualitas Good Corporate Governance terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
- Rahman, Hakim, 2006. *Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode EVA, ROA, dan pengaruhnya terhadap Return Saham pada Perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Jakarta*, Skripsi Universitas Islam, Yogyakarta.

Rizky Arifani, Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang tercatat di BEI). *Jurnal*. Universitas Brawijaya.

Romi Jumandani, 2012. Pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan .

Siti Murni Mulyati, 2011. Pengaruh penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan perusahaan (Studi pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)

Sucipto. 2003. Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Wahid sulaiman, 2004. Analisis Regresi Menggunakan SPSS. Yogyakarta : ANDI.

Wid Fazula, 2017. Pengaruh penerapan Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera utara Medan.

LAMPIRAN 1

PERUSAHAAN YANG MENJADI SAMPEL

No	Kode Efek	Nama Emiten
1	BBMD	PT. Bank Mestika Dharma Tbk
2	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk
3	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
4	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk
5	BNLI	PT. Bank Permata Tbk
6	BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk
7	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasionak Tbk
8	BVIC	PT. Bank Victoria International Tbk
9	MAYA	PT. Bank Mayapada International Tbk
10	SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

LAMPIRAN 2

DATA PERHITUNGAN RETURN ON ASSET (ROA)

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

NO	KODE BANK	TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASSET	ROA
1	BBMD	2013	308.299.165.969	7.911.550.307.124	0,039
		2014	237.030.507.000	8.672.083.709.182	0,0273
		2015	240.771.963.945	9.409.596.959.532	0,0256
		2016	179.261.192.508	10.587.950.826.941	0,0169
2	BBNP	2013	105.234.027	9.985.735.803	0,0105
		2014	96.532.495	9.468.873.488	0,0102
		2015	66.866.856	8.613.113.759	0,0078
		2016	8.108.625	7.705.782.413	0,001
3	BBTN	2013	1.562.161	131.169.730	0,0119
		2014	1.115.592	144.575.961	0,0079
		2015	1.850.907	171.807.592	0,0108
		2016	2.618.905	214.168.479	0,0122
4	BNII	2013	1.570.316	140.546.751	0,0112
		2014	712.328	143.318.466	0,005
		2015	1.143.562	157.619.013	0,0073
		2016	1.967.276	166.678.902	0,0118
5	BNLI	2013	1.725.873	165.833.922	0,0104
		2014	1.586.971	185.349.861	0,0086
		2015	247.112	182.689.351	0,0014
		2016	6.483.084	165.527.512	0,0413
6	BSIM	2013	221.100	17.447.455	0,0127
		2014	154.932	21.259.549	0,0073
		2015	53.800	27.868.688	0,0066
		2016	370.651	31.192.626	0,0118
7	BTPN	2013	2.131.101	69.664.873	0,0306
		2014	1.869.031	75.014.737	0,0249
		2015	1.752.609	81.039.663	0,0216
		2016	1.875.846	91.371.387	0,0205
8	BVIC	2013	262.636.430	19.171.351.935	0,0137
		2014	105.699.344	21.364.882.284	0,0049
		2015	94.073.216	23.250.685.651	0,004
		2016	100.360.474	25.999.981.283	0,0038
9	MAYA	2013	385.351.499	24.015.571.540	0,016
		2014	435.561.942	36.173.590.792	0,012
		2015	652.324.636	47.305.953.535	0,0138
		2016	820.190.823	60.839.102.211	0,0134
10	SDRA	2013	123.665	8.230.842	0,015
		2014	138.073	16.432.776	0,0084
		2015	265.230	20.019.523	0,0132
		2016	309.816	22.630.634	0,0136

LAMPIRAN 3

DATA VARIABEL DEWAN KOMISARIS

NO	KODE BANK	2013	2014	2015	2016
1	BBMD	2	2	2	2
2	BBNP	2	2	2	2
3	BBTN	3	3	3	3
4	BNII	3	3	3	3
5	BNLI	3	3	4	4
6	BSIM	3	3	3	3
7	BTPN	4	4	4	4
8	BVIC	2	2	2	2
9	MAYA	2	2	3	3
10	SDRA	3	3	3	3

DATA VARIABEL DEWAN DIREKSI

NO	KODE BANK	2013	2014	2015	2016
1	BBMD	5	5	5	5
2	BBNP	5	5	4	5
3	BBTN	6	6	8	8
4	BNII	8	9	8	8
5	BNLI	10	9	10	10
6	BSIM	6	6	8	8
7	BTPN	10	9	10	7
8	BVIC	6	7	6	5
9	MAYA	6	6	8	9
10	SDRA	5	6	7	7

DATA VARIABEL KOMITE AUDIT

NO	KODE BANK	2013	2014	2015	2016
1	BBMD	4	4	3	3
2	BBNP	3	3	3	3
3	BBTN	3	3	5	5
4	BNII	4	4	4	4
5	BNLI	4	4	3	4
6	BSIM	5	4	3	3
7	BTPN	5	4	3	4
8	BVIC	4	4	5	5
9	MAYA	3	3	3	3
10	SDRA	3	3	5	6

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Dewan Komisaris	40	2.00	4.00	112.00	2.8000	.68687	.472
Dewan Direksi	40	4.00	10.00	281.00	7.0250	1.77573	3.153
Komite Audit	40	3.00	6.00	151.00	3.7750	.83166	.692
Roa	40	.00	.04	.55	.0136	.00912	.000
Valid N (listwise)	40						

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.004	.009		.448	.657
Dewan Komisaris	.005	.003	.356	1.381	.176
Dewan Direksi	.000	.001	-.171	-.657	.515
Komite Audit	.001	.002	.065	.400	.692

a. Dependent Variable: Roa

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	3	.000	.876	.462 ^a
	Residual	.003	36	.000		
	Total	.003	39			

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Roa

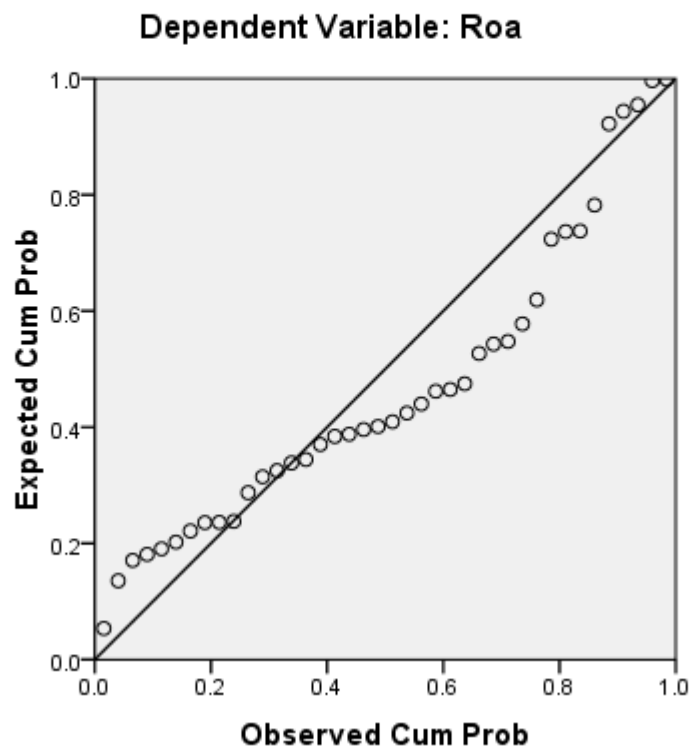
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.261 ^a	.068	-.010	.00916	1.856

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Roa

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.004	.009		.448	.657		
Dewan Komisaris	.005	.003	.356	1.381	.176	.388	2.575
Dewan Direksi	.000	.001	-.171	-.657	.515	.384	2.604
Komite Audit	.001	.002	.065	.400	.692	.968	1.033

a. Dependent Variable: Roa

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.261 ^a	.068	-.010	.00916	1.856

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Dewan Komisaris, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Roa

Scatterplot

Dependent Variable: Roa

